

BAB I PENDAHULUAN

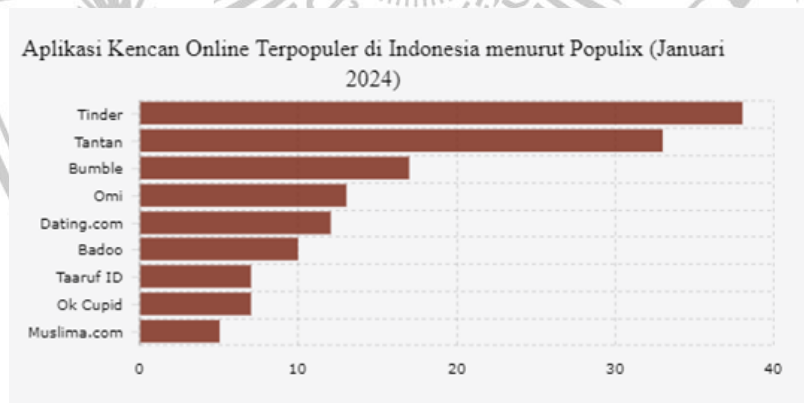
1.1 Latar Belakang

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara individu berinteraksi, termasuk dalam membangun hubungan antarpersonal. Salah satu inovasi yang muncul dari perkembangan tersebut adalah aplikasi kencan *online* atau *dating apps*. Aplikasi tersebut berfungsi sebagai media untuk mencari pasangan atau teman kencan melalui platform digital seperti Android, iOS, maupun perangkat telepon lainnya (Bayu Wishnu, 2023). Melalui aplikasi tersebut, pengguna dapat menentukan lawan bicara sesuai dengan preferensi mereka dan berinteraksi melalui fitur percakapan, sehingga meningkatkan peluang untuk menemukan kecocokan tanpa batasan geografis. Aktivitas mencari dan melakukan perkenalan untuk mendapatkan seorang pasangan disebut sebagai kencan *online* (Cessia & Lestari, 2017). Hal ini berbeda dengan era sebelumnya, di mana individu harus menggunakan metode tradisional untuk mencari pasangan, seperti dijodohkan oleh orang tua, diperkenalkan oleh teman, atau bertemu langsung di lingkungan sosial yang baru (Sahrin & Iman, 2023a).

Dalam beberapa tahun terakhir, aplikasi kencan telah menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat dalam mencari pasangan, baik untuk menjalin hubungan serius yang mengarah ke pernikahan maupun hanya untuk mencari kesenangan (Sari & Kusuma, 2018). Namun, motivasi pengguna dalam menggunakan *dating apps* ternyata bervariasi. Berdasarkan *polling* yang dilakukan oleh (Adrian, 2022) pada 17-31 Agustus 2022 terhadap 619 responden, sebanyak 42,33% menggunakan aplikasi kencan untuk mencari *friend with benefit* (FWB), 23,26% untuk mencari teman, 19,39% untuk mencari suami/istri, dan 15,02% untuk

mencari pacar. Data ini menunjukkan bahwa aplikasi kencan tidak hanya digunakan untuk mencari pasangan, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sosial lainnya.

Fenomena kencan *online* tidak terlepas dari pesatnya perkembangan internet, yang kini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam mencari pasangan. Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) per Mei 2024, Jawa Timur tercatat sebagai provinsi dengan jumlah pengguna internet terbanyak kedua di Indonesia, mencapai 34,06 juta jiwa. Sejalan dengan itu, penggunaan aplikasi kencan juga mengalami peningkatan. Portal berita *CNNIndonesia.com* melaporkan bahwa pada tahun 2020, aktivitas percakapan di Tinder meningkat sebesar 23%, di OkCupid naik 7%, dan jumlah pengguna Bumble bertambah 8%. Selain itu, East Asia Regional Director dari Tinder mengungkapkan bahwa pengguna di Indonesia cenderung menghabiskan lebih banyak waktu untuk *chatting* di aplikasi kencan dibandingkan dengan pengguna di negara lain (Valentina, 2019).



Gambar 1. 1 Aplikasi Kencan *Online* Terpopuler di Indonesia
Sumber: Katadata.co.id (2024)

Seiring dengan meningkatnya jumlah pengguna dan kemajuan aplikasi kencan *online*, berbagai insiden negatif juga semakin banyak terjadi. Di Kota Malang, beberapa kasus penipuan bermula dari aplikasi kencan. Pada Oktober

2024, Polres Malang menangkap seorang pria berinisial FA (24) yang memanfaatkan aplikasi kencan untuk mendekati korban sebelum melakukan penipuan dan penggelapan sepeda motor. Kasus serupa terjadi pada September 2024, dimana Polsek Lowokwaru menangkap pelaku berinisial PH (37) yang menipu lima perempuan dan membawa kabur sepeda motor milik korban. Selain kasus penipuan, berbagai insiden negatif lainnya juga sering terjadi, seperti penipuan identitas, pelecehan verbal, "*ghosting*", hingga ancaman kekerasan, yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan serta berdampak pada kesehatan mental pengguna (Haryadi & Simangunsong, 2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Anderson et al., 2020), yang sangat rentan mendapat perilaku tidak pantas di aplikasi kencan *online* adalah perempuan. Mereka sering menerima pesan atau foto berunsur seksual yang tidak diminta sebelumnya, dihubungi secara terus menerus meski menunjukkan ketidaktertarikan, dihina melalui panggilan, hingga mendapat ancaman kekerasan fisik.

Merespons berbagai insiden negatif yang terjadi, beberapa pengembang aplikasi kencan berupaya menciptakan platform yang lebih aman, terutama bagi perempuan. Salah satu inovasi yang muncul adalah Bumble, aplikasi yang diluncurkan oleh Whitney Wolfe Herd pada tahun 2014. Berbeda dari aplikasi kencan lainnya, Bumble memberikan kendali utama kepada perempuan dalam memulai percakapan. Pengguna laki-laki yang telah match hanya dapat menunggu hingga perempuan mengirim pesan pertama. Jika dalam waktu 24 jam perempuan tidak memulai percakapan, match tersebut akan otomatis dibatalkan. Fitur ini dirancang untuk memberikan perempuan kendali yang lebih besar dalam membangun hubungan. Oleh karena itu, Bumble dipilih dalam penelitian ini karena

memberikan dinamika komunikasi yang berbeda dibandingkan aplikasi kencan lainnya, khususnya terkait keterbukaan diri perempuan dalam berinteraksi dengan lawan jenis.

Namun, hubungan romantis di Indonesia masih dipengaruhi oleh stereotip tradisional, dimana terdapat pandangan bahwa laki-laki seharusnya selalu mengambil langkah pertama dalam pendekatan hubungan. Ketika perempuan mengambil langkah lebih dulu, hal tersebut dianggap tidak pantas dan bertentangan dengan norma sosial ((Islamy, 2020). Stereotip ini memperkuat peran gender yang membatasi kebebasan perempuan dalam membangun hubungan. Selain tercermin dalam norma sosial di Indonesia, pandangan ini juga mencerminkan perbedaan budaya antara negara-negara Barat dan Timur, di mana sebagian besar negara di Timur masih terdapat perdebatan terkait kesetaraan gender. Hal ini menunjukkan bahwa status dan peran perempuan sering dipandang lebih rendah dibandingkan laki-laki (Rokhimah, 2014).

Interaksi yang terjadi dalam aplikasi Bumble melibatkan pertukaran pesan yang membentuk kedekatan antarpersonal. (DeVito, 2015) menjelaskan bahwa, pertukaran pesan dalam percakapan dapat mencakup aspek emosional yang memengaruhi perasaan individu. Melalui percakapan ini, keterbukaan diri mungkin terjadi. Keterbukaan diri merujuk pada tindakan individu dalam mengungkapkan informasi pribadi yang sebelumnya dirahasiakan kepada orang lain (DeVito, 2015). Menurut penelitian sebelumnya oleh (Puspitasari & Aprilia, 2022), sebuah hubungan dapat diukur dari sejauh mana informasi pribadi dibagikan kepada orang lain. Pada tahap ini, keterbukaan diri menjadi penting karena dapat membangun kedekatan dan kepercayaan dalam suatu hubungan.

(Paramitha et al., 2021) menemukan bahwa motif utama pengguna aplikasi kencan adalah mencari pasangan ideal, yang dilakukan melalui proses keterbukaan diri. Dalam platform digital, individu cenderung melakukan keterbukaan diri dibandingkan dalam komunikasi tatap muka, karena adanya anonimitas dan kontrol terhadap informasi yang dibagikan (Joinson dan Levine dalam (DeVito, 2015). Keterbukaan diri ini merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan dalam hubungan antarpersonal, di mana seseorang dapat mengungkapkan pendapat, perasaan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pencarian pasangan ideal (Azizah et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu pengguna aplikasi kencan *online* untuk lebih bijak dalam mengungkapkan diri sesuai dengan tujuan penggunaannya.

Meskipun beberapa penelitian telah membahas keterbukaan diri dalam aplikasi kencan *online*, penelitian mengenai keterbukaan diri perempuan dalam aplikasi kencan khususnya di Bumble, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada keterbukaan diri perempuan dalam berinteraksi dengan lawan jenis di Bumble, dengan merujuk pada pesan komunikasi serta lima dimensi keterbukaan diri menurut De Vito. Fokus ini penting untuk memahami bagaimana keterbukaan diri perempuan dalam aplikasi kencan di tengah maraknya insiden negatif serta stereotip tradisional yang masih kuat di masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang diuraikan, maka pertanyaan dari penelitian yaitu, bagaimana keterbukaan diri perempuan terhadap lawan jenis dalam penggunaan aplikasi kencan *online* Bumble?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterbukaan diri perempuan pengguna *dating app* Bumble melalui lima dimensi, yaitu kuantitas, nilai, kejujuran, tujuan, dan keakraban. Hasil penelitian ini juga akan menggambarkan keterbukaan diri melalui pesan komunikasi yang muncul.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan mengenai komunikasi antarpersonal dan keterbukaan diri dalam konteks aplikasi kencan *online*, khususnya dalam memahami dinamika keterbukaan diri perempuan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengetahuan di bidang penelitian komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pengguna aplikasi Bumble, khususnya perempuan, untuk lebih bijak dalam membuka diri dan memahami faktor-faktor yang memengaruhi keterbukaan diri mereka dalam hubungan virtual. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperdalam pemahaman tentang dinamika hubungan antarpersonal di dunia maya dan memperluas wawasan dalam bidang komunikasi antarpersonal.